

## **Strategi Interdisipliner Guru PAI Dalam Membentuk Penalaran Logis Siswa Kelas 7 di SMP GPI Solokan Jeruk**

**Anggi Nurmalita<sup>1</sup>, Muhammad Luthfi Dzulfikar<sup>2</sup>, Hasan Basri<sup>3</sup>, A. Heris Hermawan<sup>4</sup>**  
<sup>1234</sup>Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
\*Email: [angginurmalita47@gmail.com](mailto:angginurmalita47@gmail.com)

### **Abstrak**

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum seringkali membuat siswa kesulitan memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI) secara rasional. Pembelajaran PAI kerap terjebak pada transfer dogma tanpa melatih daya kritis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menerapkan pendekatan interdisipliner guna membentuk kemampuan penalaran logis siswa kelas 7 di SMP GPI Solokan Jeruk. Metode yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran, serta analisis dokumentasi modul ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI mengimplementasikan strategi interdisipliner dengan cara mengontekstualisasikan materi akidah dan fikih melalui fakta sains serta logika sosial. Temuan ini menegaskan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya dan mampu membangun argumen logis terhadap dalil-dalil agama yang dipelajari. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner efektif dalam meruntuhkan sekat pemahaman antara wahyu dan akal. Implikasi penelitian ini merekomendasikan pentingnya guru PAI memperluas wawasan keilmuan umum untuk mendukung proses pembelajaran yang holistik dan menumbuhkan nalar kritis siswa.

**Kata kunci:** Guru PAI, Interdisipliner, Penalaran logis, Strategi pembelajaran

### **Abstract**

*The dichotomy between religious and general sciences often hinders students from understanding Islamic Religious Education (PAI) rationally. PAI instruction frequently focuses on dogmatic transfer rather than cultivating critical thinking. This study aims to analyze the strategies of PAI teachers in applying an interdisciplinary approach to shape the logical reasoning abilities of 7th-grade students at SMP GPI Solokan Jeruk. Employing a descriptive qualitative method with a case study approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The results indicate that teachers implement interdisciplinary strategies by contextualizing aqidah and fiqh materials with scientific facts and social logic. Consequently, students became more active in inquiries and capable of constructing logical arguments regarding religious propositions. It is concluded that the interdisciplinary approach effectively bridges the gap between revelation and reason. The study implies that PAI teachers must broaden their general knowledge to support holistic learning and foster students' critical reasoning.*

**Keywords:** Interdisciplinary, Learning strategy, Logical reasoning, PAI teacher

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern menghadapi tantangan yang kompleks, terutama berkaitan dengan bagaimana materi agama dapat diterima oleh nalar siswa yang semakin kritis. Selama ini, pembelajaran PAI di sekolah menengah seringkali terjebak pada metode konvensional yang bersifat dogmatis-normatif (Faizal et al., 2023). Siswa cenderung diajak untuk menghafal dalil tanpa diberikan ruang yang cukup untuk memahami relevansi dalil tersebut dengan realitas kehidupan dan ilmu pengetahuan.

Akibatnya, muncul pemisahan (dikotomi) yang tajam dalam benak siswa bahwasannya agama dianggap sebagai wilayah sakral yang tidak boleh dipertanyakan,

sementara sains adalah wilayah logis yang terpisah dari Tuhan. Padahal, tujuan pendidikan nasional tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kemampuan berpikir kritis dan logis.

Fenomena dikotomi ilmu ini menjadi masalah serius, khususnya pada siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada fase peralihan dari pemikiran konkret ke pemikiran abstrak (operasional formal). Pada tahap ini, siswa mulai mempertanyakan "mengapa" dan "bagaimana" sebuah ajaran agama bekerja. Jika guru PAI gagal memberikan penjelasan yang rasional dan hanya bersandar pada doktrin semata, siswa berpotensi mengalami kebingungan teologis atau bahkan apatis terhadap pelajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang mampu menjembatani teks wahyu dengan konteks realitas, salah satunya melalui pendekatan interdisipliner (Saputra, 2019).

Pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran PAI menawarkan integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum (sains/sosial). Beberapa penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai integrasi kurikulum. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mahyarni menunjukkan bahwa integrasi sains dan agama dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (El-fitri et al., 2022). Sejalan dengan itu, Nuriyati menemukan bahwa materi PAI yang dikaitkan dengan fenomena alam mampu memperkuat keimanan siswa secara lebih kokoh (Faizal et al., 2023). Namun, mayoritas penelitian tersebut masih berfokus pada pengembangan materi ajar dan kurikulum secara makro, atau berfokus pada jenjang pendidikan tinggi dan madrasah berbasis pesantren.

Masih terdapat kesenjangan (*gap*) penelitian yang cukup signifikan, yaitu kurangnya studi yang menyoroti secara spesifik mengenai strategi pedagogis guru di dalam kelas reguler baik pada SMP umum ataupun swasta terutama dalam menggunakan pendekatan interdisipliner untuk tujuan spesifik yaitu membentuk penalaran logis. Kebanyakan riset sebelumnya lebih menekankan pada pembentukan karakter moral (akhlak), namun sedikit yang menekankan pada pembentukan nalar logika atau kognitif kritis (Nuriyati, 2020). Padahal, penalaran logis adalah fondasi penting agar siswa tidak mudah terpapar pemahaman keagamaan yang ekstrem atau radikal di kemudian hari (Faizal et al., 2023). SMP GPI Solokan Jeruk menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena sekolah ini memiliki karakteristik siswa yang beragam dan tantangan lingkungan sosial yang dinamis.

Berdasarkan observasi awal, guru PAI di sekolah ini telah mulai berupaya keluar dari zona nyaman pembelajaran tekstual dengan mencoba mengaitkan materi fikih dan akidah dengan logika ilmu pengetahuan alam dan sosial, meskipun belum terdokumentasikan secara akademis. Upaya guru dalam meramu strategi interdisipliner ini menjadi sebuah kebaruan (*novelty*) yang penting untuk digali lebih dalam, khususnya mengenai bagaimana proses dialektika antara agama dan sains tersebut dibangun di ruang kelas kelas 7 (Ashari et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang masalah dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi interdisipliner yang diterapkan oleh guru PAI dalam membentuk penalaran logis siswa kelas 7 SMP GPI Solokan Jeruk, serta untuk mengetahui implikasi strategi tersebut terhadap respon kognitif siswa dalam pembelajaran agama.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, khususnya mengenai strategi pembelajaran interdisipliner yang diterapkan guru PAI (Learning, 2025). Melalui metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan fakta-fakta di lapangan terkait proses pembentukan penalaran logis siswa tanpa melakukan manipulasi data, melainkan menyajikannya sesuai dengan kondisi alamiah (*natural setting*) yang terjadi di SMP GPI Solokan Jeruk.

Penelitian dilaksanakan di SMP GPI Solokan Jeruk dengan fokus pada kegiatan pembelajaran PAI di kelas 7. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan pola pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama dengan konteks umum. Subjek utama (informan kunci) dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sedangkan informan pendukung terdiri dari Kepala Sekolah dan perwakilan siswa kelas 7 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mengetahui masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati secara langsung proses belajar mengajar di kelas untuk melihat bagaimana guru menyisipkan logika sains dalam materi agama. Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru PAI untuk menggali alasan pemilihan strategi, tantangan yang dihadapi, dan metode evaluasi penalaran siswa. Ketiga, studi dokumentasi yang meliputi penelaahan terhadap Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan lembar kerja siswa yang memuat unsur interdisipliner.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) Kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemokus, dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan; (2) Penyajian data (*data display*), yakni penyusunan informasi yang terorganisir dalam bentuk narasi logis untuk memudahkan pemahaman; dan (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yakni peninjauan ulang terhadap catatan lapangan untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel [Miles, Huberman, & Saldaña, 2014].

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Subjek Penelitian dan Konteks Pembelajaran**

Penelitian ini dilakukan di SMP GPI Solokan Jeruk dengan melibatkan satu orang guru PAI yang telah mengajar selama 3 tahun. Kelas 7 menjadi fokus penelitian terdiri dari 32 siswa dengan karakteristik heterogen, baik dari segi latar belakang keluarga maupun tingkat pemahaman keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara awal, guru menyatakan bahwa siswa

kelas 7 berada pada fase transisi kognitif yang kritis, di mana mereka mulai mempertanyakan alasan di balik setiap ajaran agama yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilaksanakan pada hari senin, 8 Desember 2025, ditemukan bahwa guru PAI menerapkan tiga strategi utama dalam membentuk penalaran logis siswa melalui pendekatan interdisipliner.

### **1. Kontekstualisasi Materi Akidah dengan Sains Alam**

Strategi pertama yang diterapkan guru adalah mengontekstualisasikan materi akidah, khususnya tentang keesaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, dengan menggunakan fakta-fakta sains. Dalam salah satu observasi pembelajaran tentang "Asmaul Husna: Al-Khaliq (Sang Pencipta)", guru tidak langsung menjelaskan definisi teologis, tetapi memulai dengan menayangkan video singkat tentang proses pembentukan janin dalam rahim. Setelah itu, guru memandu diskusi dengan pertanyaan kritis: "Menurut kalian, apakah proses sekomples ini bisa terjadi tanpa ada yang mengatur?"

Siswa kemudian diminta untuk mengamati gambar struktur DNA dan sistem tata surya. Guru menjelaskan bahwa keteraturan alam semesta, dari tingkat molekuler hingga galaksi, menunjukkan adanya desain yang sangat presisi. Guru kemudian mengaitkan penjelasan ini dengan ayat Al-Quran Surah Ali Imran ayat 190-191 tentang penciptaan langit dan bumi sebagai tanda bagi orang yang berakal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal bahwa Allah adalah Pencipta, tetapi memahami secara logis mengapa konsep Pencipta itu masuk akal berdasarkan bukti empiris yang mereka lihat.

Strategi ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa dapat mengonstruksi pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Nasir, 2022). Dalam konteks ini, pengetahuan sains yang telah dipelajari siswa di mata pelajaran IPA menjadi jembatan untuk memahami konsep teologis yang abstrak.

### **2. Integrasi Materi Fikih dengan Logika Kesehatan dan Sosial**

Strategi kedua yang diamati adalah pengintegrasian materi fikih dengan logika kesehatan dan sosial. Ketika mengajarkan materi tentang thaharah (bersuci), guru tidak hanya menjelaskan rukun wudhu dan hal-hal yang membatalkannya secara normatif. Guru mengajak siswa untuk berpikir kritis: "Mengapa Islam mewajibkan berwudhu sebelum shalat? Apakah ada hubungannya dengan kesehatan?"

Guru kemudian menjelaskan bahwa praktik mencuci tangan, kaki, dan wajah lima kali sehari dalam wudhu ternyata sejalan dengan prinsip higienis dalam ilmu kesehatan. Penelitian medis menunjukkan bahwa mencuci tangan secara teratur dapat mengurangi risiko penyakit hingga 30% (Nasir, 2022). Guru juga mengaitkan konsep kebersihan dalam Islam dengan teori kesehatan masyarakat yang menekankan sanitasi sebagai kunci pencegahan penyakit.

Selain aspek kesehatan, guru juga menggunakan logika sosial dalam menjelaskan hikmah ibadah. Misalnya, ketika membahas shalat berjamaah, guru tidak hanya menekankan pahala yang lebih besar, tetapi juga menjelaskan fungsi sosial dari shalat berjamaah:

membangun solidaritas, menghilangkan kesenjangan sosial (karena semua berdiri sejajar), dan melatih disiplin waktu.

Dengan strategi ini, siswa memahami bahwa ajaran Islam bukan sekadar ritual tanpa makna, tetapi memiliki tujuan rasional yang dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan (Ashari et al., 2023). Temuan ini mendukung penelitian Muhaimin (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang kontekstual dan fungsional akan meningkatkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai agama karena mereka dapat melihat relevansinya dengan kehidupan nyata.

### **3. Penggunaan Metode Dialektika dan Problem-Based Learning**

Strategi ketiga yang ditemukan adalah penggunaan metode dialektika melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Dalam beberapa pertemuan, guru memberikan kasus atau permasalahan yang memicu siswa untuk berpikir kritis dan membangun argumen logis. Misalnya, ketika membahas materi tentang qadha dan qadar (takdir), guru memberikan pertanyaan pemantik: "Jika Allah sudah menentukan takdir manusia, apakah manusia masih punya tanggung jawab atas perbuatannya? Bagaimana kalian menjelaskan ini secara logis?"



**Gambar 2 Aktifitas Belajar**

Pertanyaan ini memicu diskusi yang hidup di kelas (Pratiwi et al., 2025). Beberapa siswa berpendapat bahwa jika semua sudah ditakdirkan, maka manusia tidak perlu berusaha. Namun, guru kemudian memandu mereka untuk berpikir lebih dalam dengan menggunakan analogi.

Guru memberikan contoh: "Bayangkan kalian ujian besok. Allah sudah tahu hasilnya, tapi apakah itu berarti kalian tidak perlu belajar?" Melalui analogi ini, siswa mulai memahami konsep bahwa takdir Allah adalah pengetahuan-Nya yang mencakup masa lalu, sekarang, dan masa depan, tetapi manusia tetap memiliki kehendak bebas (ikhtiar) dan akan dimintai pertanggungjawaban (Ashari et al., 2023).

Guru juga mendorong siswa untuk menggunakan silogisme sederhana dalam memahami dalil. Contohnya: Premis Mayor: Allah Maha Adil. Premis Minor: Orang yang tidak pernah mendengar ajaran Islam tidak bisa dimintai pertanggungjawaban atas sesuatu

yang tidak mereka ketahui. Kesimpulan: Allah tidak akan menghukum orang yang tidak pernah menerima risalah Islam.

Dengan melatih pola berpikir silogistik seperti ini, siswa tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi belajar untuk membangun argumen logis yang koheren. Strategi ini sesuai dengan teori pembelajaran bermakna Ausubel yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual dibandingkan hafalan mekanis (Amalia & Nugraha, 2025).

### **Respon Kognitif Siswa terhadap Strategi Interdisipliner**

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam respon kognitif siswa setelah guru menerapkan strategi interdisipliner. Perubahan ini dapat dilihat dari beberapa indikator berikut.

#### **Peningkatan Aktivitas Bertanya**

Berdasarkan data observasi, frekuensi pertanyaan siswa dalam pembelajaran PAI meningkat secara bertahap. Pada pertemuan awal sebelum strategi interdisipliner diterapkan secara konsisten, rata-rata hanya 3-5 siswa yang aktif bertanya selama satu jam pelajaran. Namun, setelah guru secara rutin mengaitkan materi agama dengan sains dan logika sosial, jumlah siswa yang bertanya meningkat menjadi 12-15 siswa per pertemuan.

Yang lebih penting, kualitas pertanyaan siswa juga mengalami peningkatan. Jika sebelumnya pertanyaan cenderung bersifat teknis seperti "Pak, berapa kali bacaan shalat?", kini pertanyaan siswa lebih menunjukkan kedalaman berpikir, seperti "Pak, kalau puasa itu menyehatkan, kenapa orang sakit tidak boleh puasa?" atau "Kenapa gerakan shalat mirip dengan gerakan yoga yang juga bagus untuk kesehatan?"

Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi interdisipliner berhasil membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa. Menurut teori kognitif, *curiosity* adalah motor penggerak pembelajaran yang efektif karena mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan membangun pemahaman sendiri (Bruner, 1961).

#### **Kemampuan Membangun Argumen Logis**

Indikator kedua adalah kemampuan siswa dalam membangun argumen logis. Hal ini terlihat jelas dalam kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan pada pertemuan kelima dan keenam. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempresentasikan "hikmah di balik perintah atau larangan dalam Islam" dengan menggunakan sudut pandang sains, kesehatan, atau sosial.

Hasilnya cukup mengesankan. Salah satu kelompok mempresentasikan tentang larangan memakan babi dengan argumen bahwa daging babi mengandung cacing pita (*Taenia solium*) yang berbahaya bagi kesehatan manusia, dan ini telah dibuktikan oleh penelitian parasitologi modern. Kelompok lain menjelaskan hikmah zakat dari perspektif ekonomi: zakat berfungsi sebagai sistem redistribusi kekayaan yang dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan mencegah penumpukan modal pada segelintir orang (Malang, 2024).

Meskipun argumen yang dibangun siswa masih relatif sederhana dan perlu bimbingan lebih lanjut, namun kemampuan mereka untuk mencari rujukan ilmiah dan menyusun argumen secara terstruktur menunjukkan perkembangan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan taksonomi Bloom revisi yang menempatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagai level kognitif tingkat tinggi (Learning, 2025).

### **Perubahan Sikap terhadap Pembelajaran PAI**

Berdasarkan wawancara dengan perwakilan siswa, ditemukan adanya perubahan sikap positif terhadap mata pelajaran PAI. Sebelumnya, sebagian siswa menganggap PAI sebagai pelajaran yang "membosankan" karena hanya menghafal dalil dan hukum-hukum fikih. Namun, setelah guru menerapkan pendekatan interdisipliner, siswa mulai melihat PAI sebagai mata pelajaran yang "menarik" dan "masuk akal".

Salah satu siswa (inisial: AF) menyatakan: "Sekarang saya lebih paham kenapa Islam mengajarkan hal-hal tertentu. Ternyata semua ada alasannya dan bisa dijelaskan secara logis, bukan cuma disuruh percaya aja." Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi memandang agama sebagai sesuatu yang bertentangan dengan akal, tetapi justru agama dan akal dapat berjalan beriringan.

Perubahan sikap ini penting karena berpengaruh terhadap motivasi belajar. Menurut teori motivasi Deci dan Ryan (2000), ketika siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dan bermakna (meaningful), motivasi intrinsik mereka akan meningkat, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar (Faisal & Lazwardi, 2022).

### **Tantangan dalam Implementasi Strategi Interdisipliner**

Meskipun strategi interdisipliner menunjukkan dampak positif, hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Pertama, keterbatasan penguasaan materi umum. Guru PAI mengakui bahwa tidak semua guru PAI memiliki wawasan yang cukup dalam bidang sains atau ilmu sosial. Untuk dapat mengintegrasikan materi agama dengan sains, guru harus rajin membaca dan mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Hal ini memerlukan waktu dan komitmen ekstra di luar tugas mengajar reguler.

Kedua, ketersediaan sumber belajar yang terbatas. Buku-buku PAI yang tersedia di sekolah umumnya masih menggunakan pendekatan konvensional. Guru harus secara mandiri mencari dan meramu materi dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, video edukatif, dan artikel populer sains. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan alokasi waktu hanya 2x40 menit per minggu, guru merasa waktu yang tersedia tidak cukup untuk mendalami setiap topik secara interdisipliner. Beberapa materi terpaksa hanya disampaikan secara konvensional karena keterbatasan waktu.

Keempat, heterogenitas kemampuan siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan kognitif yang sama dalam memahami penjelasan yang bersifat integratif. Beberapa siswa yang memiliki dasar sains lemah justru merasa kesulitan ketika guru mengaitkan materi agama dengan konsep-konsep saintifik yang kompleks.

### **Efektivitas Pendekatan Interdisipliner dalam Membentuk Penalaran Logis**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner efektif dalam membentuk penalaran logis siswa karena beberapa alasan. Pertama, pendekatan ini mampu meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi hambatan psikologis bagi siswa. Ketika siswa melihat bahwa ajaran agama sejalan dengan temuan sains, mereka tidak lagi merasa harus memilih antara "percaya pada agama" atau "percaya pada sains", tetapi memahami bahwa keduanya dapat saling melengkapi.

Kedua, pendekatan interdisipliner memfasilitasi terjadinya pembelajaran bermakna *meaningful learning* (Learning, 2025). Ketika konsep agama dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru menjadi lebih mudah. Siswa tidak sekadar menghafal informasi, tetapi memahami makna dan tujuan di balik setiap ajaran (Faisal & Lazwardi, 2022). Ketiga, pendekatan ini melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Dengan membiasakan siswa untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi informasi dari berbagai disiplin ilmu, pendekatan interdisipliner secara tidak langsung melatih keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 (Yulianti et al., 2024).

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori integrasi ilmu yang dikemukakan oleh Armahedi Mahzar (2004) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan Islam (*ma'rifah*) seharusnya tidak dipisahkan dari ilmu pengetahuan umum (*'ilm*), karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Integrasi ini penting agar umat Islam tidak mengalami *split personality* dalam kehidupan intelektualnya.

Penelitian ini juga memperkuat argumen Fazlur Rahman (1982) tentang perlunya revitalisasi pendidikan Islam melalui metode tafsir kontekstual dan pendekatan rasional. Rahman menekankan bahwa Al-Quran sendiri mengajak manusia untuk menggunakan akal (*tafakkur, tadabbur, ta'addul*) dalam memahami ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) sebagai jalan untuk menguatkan keimanan.



**Gambar 2 Lokasi Sekolah**

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga mendukung gagasan Islamic Science yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr dan Ziauddin Sardar, yang

menekankan bahwa sains modern tidak harus bersifat sekuler, tetapi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual Islam untuk menghasilkan paradigma keilmuan yang holistik.

### **Implikasi Praktis untuk Pengembangan Pembelajaran PAI**

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat dijadikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran PAI di sekolah menengah. Pertama, perlu adanya program pelatihan dan pendampingan bagi guru PAI dalam menguasai materi interdisipliner.

Lembaga pendidikan guru, seperti LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), perlu mengintegrasikan mata kuliah sains dasar dan metodologi interdisipliner dalam kurikulum pendidikan calon guru PAI. Bagi guru yang sudah mengajar, perlu difasilitasi kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang fokus pada pengembangan materi ajar berbasis interdisipliner (Faisal & Lazwardi, 2022).

Kedua, perlu dikembangkan buku ajar dan modul pembelajaran PAI yang sudah mengintegrasikan perspektif interdisipliner. Kementerian Agama dan penerbit buku pendidikan dapat berkolaborasi dengan akademisi dan praktisi untuk menyusun bahan ajar yang tidak hanya memuat dalil-dalil agama, tetapi juga penjelasan ilmiah dan konteks sosial-budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, sekolah perlu menyediakan infrastruktur pendukung seperti akses internet, perpustakaan digital, dan media pembelajaran multimedia yang dapat memfasilitasi pembelajaran interdisipliner. Guru harus dimudahkan untuk mengakses sumber-sumber ilmiah terkini yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran.

Keempat, evaluasi pembelajaran PAI perlu dirancang agar tidak hanya mengukur aspek hafalan, tetapi juga kemampuan penalaran dan aplikasi. Soal-soal ujian sebaiknya lebih banyak menggunakan format HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, bukan sekadar mengingat fakta (Faisal & Lazwardi, 2022).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMP GPI Solokan Jeruk telah menerapkan strategi interdisipliner dalam membentuk penalaran logis siswa kelas 7 melalui tiga cara utama. Pertama, kontekstualisasi materi akidah dengan menggunakan fakta-fakta sains alam seperti embriologi, astronomi, dan biologi molekuler untuk menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah. Kedua, integrasi materi fikih dengan logika kesehatan dan sosial, misalnya menjelaskan hikmah wudhu dari perspektif higienis dan fungsi sosial shalat berjamaah. Ketiga, penggunaan metode dialektika dan Problem-Based Learning yang melatih siswa untuk membangun argumen logis terhadap konsep-konsep teologis yang abstrak. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas bertanya siswa, kemampuan membangun argumen logis, serta mengubah sikap positif siswa terhadap pembelajaran PAI. Pendekatan interdisipliner berhasil meruntuhkan dikotomi antara wahyu dan akal, sehingga siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan sains dan logika, melainkan saling melengkapi. Meskipun demikian, implementasi strategi ini menghadapi beberapa tantangan seperti

keterbatasan penguasaan materi umum oleh guru, minimnya sumber belajar yang integratif, keterbatasan waktu pembelajaran, dan heterogenitas kemampuan kognitif siswa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP GPI Solokan Jeruk yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada guru PAI beliau Bapak Deni Muhammad Kamil, S.Pd dan siswa kelas 7 yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dengan penuh kerjasama. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pengampu mata kuliah filsafat beliau Dr. A. Heris Hermawan, M.Ag yang telah memberikan arahan untuk melaksanakan penelitian ini. Mudah-mudahan hasil dari penelitian ini bisa menjadi khasanah pengetahuan dan memiliki nilai kebermanfaatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Nugraha, D. (2025). *TEORI PEMBELAJARAN BERMAKNA DALAM KONSEP ISLAM Nurhayati*. 4(5), 2020–2032.
- Ashari, M. K., Faizin, M., Yudi, U., Aziz, Y., Irhami, H., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2023). *KONSTRUKSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PESERTA DIDIK*. 6(2), 113–128.
- El-fitri, R. W., Hasyim, U., & Hasyim, U. (2022). *IMPLEMENTASI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MTS SALAFIYAH SYAFI ' IYAH SEBLAK*.
- Faisal, A., & Lazwardi, D. (2022). *IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI )*. 1.
- Faizal, R. A., Azima, F., Maunti, O., & Nasor, M. (2023). *Pemahaman Ilmu Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner*. 11–21.
- Learning, I. (2025). *Strategi Pembelajaran Interdisipliner Sains Dan Pendidikan Islam di Sekolah*. 4(2), 9524–9535.
- Malang, S. (2024). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 8 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X*. 9.
- Nasir, M. A. (2022). *JSG : Jurnal Sang Guru Teori Konstruktivisme Piaget : Implementasi dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Hadis JSG : Jurnal Sang Guru*. 1, 215–223.
- Nuriyati, T. (2020). *Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran*. 1, 212–229.
- Pratiwi, M., Perni, N. N., Prathiwi, J. R., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugiwarra, B. (2025). *Strategi Guru dalam Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning ( PBL ) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. 2.
- Saputra, E. (2019). *Alternatif Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Akhlak pada Anak Melalui Pendidikan Berbasis Masjid (Madrrasah Diniyah/Sekolah Agama)*. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v4i2.4853>
- Yulianti, Y., Mutya, A., Selhita, E., & Dwi Putri, R. S. (2024). *Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 201. <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5386>